

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sistem Integrasi Sapi dan Kelapa Sawit (SISKA) merupakan suatu program yang mengintegrasikan ternak sapi dengan tanaman perkebunan yaitu kelapa sawit dengan konsep menempatkan dan mengusahakan sejumlah ternak tanpa mengurangi aktifitas dan produktifitas tanaman. Integrasi ternak dengan tanaman perkebunan ini dilakukan dengan bertumpu pada pemanfaatan hasil samping perkebunan untuk pakan ternak serta pemanfaatan kotoran ternak untuk pupuk tanaman.

Kebijakan pengembangan SISKA dalam Inpres Nomor 6 Tahun 2019 tentang rencana aksi nasional kelapa sawit berkelanjutan (RAN-KSB) yang diimplementasikan rencana aksi daerah kelapa sawit berkelanjutan (RAD-KSB) dan ditindak lanjuti melalui Instruksi Gubernur Jambi Nomor 1/INGUB/DISBUN-3.1/2020 tentang Rencana Aksi Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Provinsi Jambi tahun 2020-2024. Pengembangan SISKA juga dapat dilakukan dalam bentuk kawasan yang dalam hal ini diwakilkan oleh 3 dari 7 daerah kabupaten penghasil kelapa sawit di Provinsi Jambi yang diwakilkan Kabupaten Merangin (barat), Batanghari (tengah) dan Tanjung Jabung Barat (timur). Di masing-masing kabupaten diwakilkan oleh masing-masing 1 kecamatan, yaitu Kecamatan Renah Pamenang di Kabupaten Merangin, Kecamatan Maro Sebo Ilir di Kabupaten Batanghari dan Kecamatan Tebing Tinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Di Indonesia sapi potong dipelihara secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Pemeliharaan secara intensif yaitu pemeliharaan sapi sepanjang hari di dalam kandang dengan memberikan pakan sebanyak dan sebaik mungkin sehingga cepat menjadi gemuk. Pemeliharaan ekstensif adalah sapi dilepaskan dipadang penggembalaan sepanjang hari mulai dari pagi hingga sore hari (Sugeng, 2005).

Sapi membutuhkan pakan pada setiap harinya sekitar 10% dari bobot badan hewan ternak itu sendiri, dan sekitar 1-2% dari bobot badannya harus diberikan pakan tambahan (Mariyono, 2009; Dewi. 2008; *dalam*: Udin, 2015). Seperti

halnya bahan pangan untuk manusia, pakan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pemeliharaan dan produktivitas yang dalam usaha peternakan (penggemukan, pembibitan, dan sapi potong) dan merupakan komponen biaya usaha ternak terbesar. Permasalahan dalam pemenuhan kualitas maupun pencukupan kuantitas pakan pada usaha ternak sapi yang belum sesuai dengan kebutuhan nutrisinya dikarenakan relatif tingginya harga pakan terlebih pakan konsentrat di sebagian wilayah Indonesia serta tergantung pada musim (Risa. *et al*, 2009; *dalam*: Elizabeth,2013).

Pada Kawasan SISK A Batanghari mayoritas rumah tangga hanya mengandalkan penggembalaan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi, dan sebaliknya pada Kawasan SISK A Tanjung Jabung Barat tidak hanya mengandalkan dari penggembalaan. Perbedaan ini ternyata tidak hanya disebabkan faktor skala kepemilikan ternak dan perkebunan kelapa sawit tetapi juga faktor waktu dan jarak tempuh menuju areal penggembalaan. Jarak dan waktu tempuh yang lebih rendah akan menyebabkan penggembalaan ternak sapi bisa lebih lama berada di areal penggembalaan sehingga mampu memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi. Sedangkan jarak dan waktu tempuh yang besar menyebabkan lama penggembalaan ternak menjadi lebih singkat, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak sapi mereka membutuhkan sumber lainnya dan disediakan setelah proses penggembalaan selesai. Lama ternak sapi digembalakan akan dikurangi agar ternak sapi kembali ke kandang lebih awal (sore hari) karena butuh waktu lebih panjang untuk menggiring ternak sapi dan persiapan untuk pemberian pakan tambahan baik berupa hasil meramban maupun sumber pakan alternatif lainnya.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui waktu yang dicurahkan rumah tangga untuk memenuhi hijauan pakan ternak.
- b. Mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi lamanya waktu yang dicurahkan untuk memenuhi hijauan pakan ternak.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat bagi keilmuan hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian, kebijakan dan pengembangan yang terkait dengan integrasi sawit sapi.
2. Meningkatkan ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan pengembangan integrasi peternakan.
3. Sebagai menyediakan data dan informasi bagi semua pihak tentang peran dan kontribusi dalam usaha pengembangan integrasi peternakan.
4. Manfaat bagi mahasiswa memperkaya wawasan dan menambah ilmu pengetahuan praktis bagi penulis dalam rangka menerapkan teori yang di peroleh sebelumnya.